

PERSEPSI TERHADAP *OVERPROTECTIVE* ORANG TUA DENGAN PENYALAHGUNAAN ALKOHOL PADA REMAJA DI KOTA SEMARANG

Andinna Ratna Dewi & Inhastuti Sugiasih

Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Abstract

This study aimed at finding out the empiric correlation between high school students in Semarang municipality. 40 students of senior high school students in Semarang Municipality were included in this study using incidental sampling. Scale method was used for the data collection. Product moment was applied for the statistical analysis to test the correlation between the perception on overprotective parents and alcohol abuse. The result showed that there was a significant positive correlation between the perception on overprotective parents and alcohol abuse with correlation coefficient $r_{xy} = 0.355 (p < 0.05)$. The effective contribution of perception variable of the overprotective parents and alcohol abuse was 12.6%.

Keyword : *perception, overprotective, alcohol abuse.*

Pendahuluan

Penyalahgunaan alkohol pada remaja semakin hari dirasa semakin memprihatinkan, padahal sebagian besar remaja telah mengetahui bahwa alkohol termasuk zat adiktif yang dapat menimbulkan ketagihan dan ketergantungan (Hawari, 1998). Data yang dihimpun oleh BNN (Badan Narkotika Nasional) sampai tahun 2006 menggambarkan pola peningkatan penyalahgunaan zat termasuk alkohol yang signifikan. Tahun 2006 terdapat 28.118 kasus penyalahgunaan narkotika, 21.318 kasus penyalahgunaan psikotropika dan 4.639 kasus penyalahgunaan zat adiktif. Tahun 2005 terjadi 8.171 kasus penyalahgunaan narkotika, 6.733 kasus penyalahgunaan psikotropika, dan 1.348 kasus penyalahgunaan zat adiktif. Berdasarkan data yang ada tersebut kelompok usia remaja menempati urutan pertama dengan 73.253 kasus.

Di dalam pandangan orang tua, anak merupakan buah hati dan tumpuan di masa depan yang harus dipelihara dan dididik. Memeliharanya dari segala mara bahaya dan mendidiknya agar menjadi anak yang cerdas adalah sifat fitrah orang tua. Sifat-sifat fitrah orang tua yang lainnya, seperti diungkapkan oleh Thalib (dalam Sakti, 2006) adalah senang anak-anaknya menjadi anak yang soleh, berusaha menempatkan anak

di tempat yang baik, sedih melihat anaknya lemah atau hidup miskin, lebih memikirkan keselamatan anak daripada dirinya, senang mempunyai anak yang bisa dibanggakan, menghendaki anaknya berbakti kepadanya, dan bersabar menghadapi perilaku buruk anaknya.

Berdasarkan sifat fitrah orang tua yang telah disebutkan di atas, terkadang membuat para orang tua menjadi *overprotective* kepada anak, dimana *overprotective* itu lebih banyak berbentuk tindakan atau perilaku orang tua yang terlalu melindungi anak sehingga mereka mudah memarahi anaknya (Sakti, 2006).

Suatu perlakuan yang bertujuan baik dari orang tua belum tentu dapat diterima secara baik oleh anak. Hal ini sebenarnya tergantung sepenuhnya pada pemahaman anak terhadap tujuan atas perlakuan yang diberikan oleh orang tuanya. Baik atau tidaknya sebuah penilaian atau pemahaman terhadap pola asuh tersebut tergantung pada bagaimana anak memandang pola asuh sebagai stimulus yang responnya juga tergantung dari pemahaman anak itu sendiri (Hamidah, 2002).

Remaja yang memiliki persepsi yang berbeda mengenai *overprotective* orang tua, akan cenderung merasa tertekan, merasa dikekang, merasa hidupnya tidak diberi kebebasan dan sebagainya. Padahal tujuan atau maksud orang tua justru ingin memberi kebaikan bagi remaja. Akibatnya remaja berkeinginan untuk berontak dengan cara menghabiskan waktunya di luar rumah untuk berkumpul dengan teman-temannya. Salah satu dampak negatif dari pergaulan dengan teman-temannya adalah penyalahgunaan alkohol.

Supratiknya (1995) menjelaskan bahwa penyalahgunaan obat atau zat adalah penggunaan obat atau zat tertentu secara eksemis atau melebihi batas, tanpa mpedulikan apakah orang yang bersangkutan telah mencapai titik menjadi tergantung pada obat atau zat tersebut. Penyalahgunaan NAZA (Narkotika, Alkohol dan Zat adiktif lainnya) menurut Hawari (1998) adalah pemakaian NAZA di luar indikasi medik, tanpa petunjuk dokter, pemakaian sendiri secara relatif teratur atau berkala sekurang-kurangnya selama satu bulan. Pemakaian bersifat patologik dan menimbulkan hendaya (*impairment*) dalam fungsi sosial maupun okupasional (pekerjaan dan sekolah).

Durand & Barlow (2007) menjelaskan pula bahwa penyalahgunaan zat adalah pola penggunaan zat psikoaktif yang mengakibatkan distress atau hendaya yang signifikan dalam peran sosial maupun okupasional (pekerjaan dan sekolah) dan dalam situasi-situasi yang berbahaya. DSM IV (Durand & Barlow ,2007) menjelaskan mengenai

penyalahgunaan zat dalam arti seberapa jauh hal itu mengganggu kehidupan seseorang. Bila zat tersebut membuat pendidikan, pekerjaan atau hubungan dengan orang lain terdistrupsi, terperosok dalam situasi fisiologis (misalnya selama mengemudi kendaraan), menghadapi masalah-masalah yang terkait dengan hukum dan lain-lain, maka akan dianggap sebagai penyalahgunaan zat.

Hawari (1998) mengungkapkan secara umum mengenai mereka yang menyalahgunakan NAZA dapat dibagi dalam tiga golongan besar, yaitu : (a). Ketergantungan primer, ditandai dengan adanya kecemasan dan depresi, yang pada umumnya terdapat pada orang dengan kepribadian yang tidak stabil. (b). Ketergantungan simtomatis, yaitu penyalahgunaan NAZA sebagai salah satu gejala dari tipe kepribadian yang mendasarinya, pada umumnya terjadi pada orang dengan kepribadian psikopatik (antisosial), kriminal, dan pemakaian NAZA untuk kesenangan semata. (c). Ketergantungan reaktif, yaitu (terutama) terdapat pada remaja karena dorongan ingin tahu, pengaruh lingkungan, dan tekanan teman kelompok sebaya.

Menurut pandangan psikiatri, penyalahgunaan NAZA dapat mengakibatkan GMO (Gangguan Mental Organik) yaitu gangguan dalam fungsi berpikir, perasaan dan perilaku atau disebut juga sindrom otak organik. Timbulnya GMO ini disebabkan reaksi langsung alkohol pada sel-sel saraf pusat (otak). Dikarenakan sifat adiktif dari alkohol, maka orang yang meminumnya tanpa disadari akan menambah takaran atau dosis, sampai pada dosis keracunan (intoksikasi) atau mabuk (Hawari, 1998, h. 161-162). GMO yang terjadi pada diri seseorang dapat ditandai dengan gejala-gejala sebagai berikut : Terdapat dampak berupa perubahan perilaku, misalnya perkelahian dan tindak kekerasan lainnya, ketidakmampuan menilai realitas (hendaya daya nilai), gangguan dalam fungsi sosial dan pekerjaan. Paling sedikit ada satu dari gejala fisiologik berikut : (1). Pembicaraan cadel (*shirred*); (2). Gangguan koordinasi; (3). Cara jalan yang tidak mantap; (4). Nistakmus (mata jereng); (5). Muka merah. Paling sedikit ada satu dari gejala psikologik berikut : (a). Perubahan perasaan (afek); (b). Mudah marah dan tersinggung (iritabilitas); (c). Banyak bicara (melantur); (d). Hendaya perhatian atau konsentrasi. Hendaya ini besar pengaruhnya bagi kecelakaan lalu lintas

Individu yang sudah ketagihan atau ketergantungan akan mengalami sindrom putus alkohol, bila pemakaiannya dihentikan. Hawari (1998) menyatakan bahwa gejala putus alkohol yaitu Gemeteran (tremor) kasar pada tangan, lidah dan kelopak mata, serta paling sedikit ada satu dari gejala berikut : (a). pusing, mual dan muntah; (b). kelemahan; (c). hiperaktivitas saraf autonom, misalnya jantung berdebar-debar, berkeringat berlebihan dan tekanan darah meninggi; (d). kecemasan (gelisah, tidak

tenang, rasa ketakutan); (e). perubahan alam perasaan menjadi pemurung dan mudah tersinggung. Banyak diantara peminum berat jatuh dalam keadaan depresi berat, timbulnya pikiran ingin bunuh diri dan melakukan tindak bunuh diri; (f). hipotensi ortostatik (tekanan darah menurun karena perubahan posisi tubuh seperti berbaring, duduk dan berdiri); (g). Halusinasi dengar (mendengar suara-suara ancaman padahal tidak ada sumber atau stimulus suara)

Hawari (1998) myatakan bahwa faktor yang melatarbelakangi perilaku minum yaitu Faktor predisposisi yakni kecemasan, gangguan kepribadian, depresi dan faktor kontribusi yakni kondisi keluarga. Kondisi keluarga (Hawari, 1998, h. 238) ini meliputi : (a). hubungan buruk atau dingin antara ayah dan ibu; (b). terdapatnya gangguan fisik atau mental dalam keluarga; (c). cara pendidikan anak yang berbeda oleh kedua orang tua atau kakek atau nenek; (d). sikap orang tua yang dingin dan acuh tak acuh terhadap anak; (e). sikap orang tua yang kasar dan keras pada anak; (f). campur tangan atau perhatian yang berlebih dari orang tua; (g). orang tua yang jarang di rumah atau terdapatnya istri lain; (h). sikap atau kontrol yang tidak konsisten; (i). kurang stimuli kognitif atau social; (j). lain-lain, misalnya menjadi anak angkat, dirawat dirumah sakit, kehilangan orang tua dan lain-lain

Faktor pencetus yakni pengaruh teman sekelompok sebaya dan zatnya itu sendiri. Aspek-aspek sebagai penentu kriteria penyalahgunaan alkohol pada remaja menurut Hawari (1998); Supratiknya (1995); Durand & Barlow (2007), yaitu : (a). menggunakan alkohol di luar indikasi medik, tanpa petunjuk dokter dan melebihi batas, artinya penggunaan alkohol dengan jumlah atau kadar yang berlebihan; (b). menggunakan alkohol secara relatif teratur atau berkala sekurang-kurangnya selama satu bulan, artinya penggunaan alkohol dengan frekuensi yang teratur atau berkala sekurang-kurangnya selama satu bulan; (c). memiliki tendensi ketagihan ataupun ketergantungan alkohol, artinya suatu keadaan yang bergantung secara fisik pada suatu zat; (d). adanya hendaya dalam peran sosial maupun okupasional (pekerjaan dan sekolah), artinya terdapat adanya gangguan dalam peran atau fungsi sosial, pekerjaan maupun sekolah.

Salah satu faktor yang mempengaruhi penyalahgunaan alkohol pada remaja adalah persepsi remaja terhadap pola asuh orang tua. Pola asuh yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pola asuh *overprotective*.

Rakhmat (Sobur, 2003) mendefinisikan persepsi sebagai pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan

informasi dan menafsirkan pesan, sedangkan menurut Atkinson (2003), persepsi adalah proses saat seseorang mengorganisasikan dan menafsirkan pola stimulus dalam lingkungan.

Menurut Chaplin (1999), *overprotection* merupakan perlindungan berlebihan; kecenderungan dipihak orang tua untuk melindungi anaknya secara berlebihan, dengan memberikan perlindungan terhadap gangguan dan bahaya fisik maupun psikologis sampai sebegitu jauh sehingga anak tidak mendapatkan kebebasannya.

Menurut Mappiare (1982), *overprotective* merupakan cara orang tua mendidik anak dengan terlalu melindungi, kurang memberi kesempatan kepada anak untuk mengurus keperluan-keperluannya sendiri dan untuk mengambil keputusan sendiri. Field (dalam Anggrainy, 2004) menambahkan bahwa dalam keluarga yang *overprotective*, para remaja menerima banyak sekali perhatian dan dukungan dimana orang tua terlalu melindungi mereka dari kesalahan atau tingkah laku yang tidak tepat. Yusuf (2009) menyatakan, aspek-aspek dari *overprotective* orang tua, yaitu : (a). kontak yang berlebihan dengan anak. Orang tua melakukan komunikasi terus-menerus dengan tujuan ingin selalu dekat dengan anak dan memastikan anak dalam keadaan baik dimana pun ia berada; (b). pemberian bantuan kepada anak yang terus-menerus. Orang tua memberikan bantuan terus-menerus walaupun anak sudah mampu untuk mengerjakan apapun sendiri; (c). pengawasan kegiatan anak secara berlebihan. Orang tua selalu mengawasi apapun kegiatan anak supaya anak tidak melakukan hal-hal negatif saat anak tidak bersama orang tua; (d). pemecahan masalah anak. Orang tua tidak membiasakan agar anak belajar memecahkan masalah. Orang tua selalu membantu memecahkan masalah anak meskipun masalah yang dialami dapat diatasi sendiri oleh anak.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan positif antara persepsi terhadap *overprotective* orang tua dengan penyalahgunaan alkohol pada remaja, artinya makin tinggi skor pada skala persepsi terhadap *overprotective* orang tua, maka makin tinggi penyalahgunaan alkohol pada remaja. Sebaliknya makin rendah skor pada skala persepsi terhadap *overprotective* orang tua, maka makin rendah penyalahgunaan alkohol pada remaja.

Metode Penelitian

Populasi dalam penelitian ini yaitu para remaja di Kota Semarang, dengan kriteria berusia 15 sampai 18 tahun dan menggunakan alkohol. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *incidental sampling*, yaitu dengan mengambil

individu yang kebetulan dijumpai atau dapat dijumpai kapan saja yang dapat diselidiki berdasarkan ciri-ciri atau sifat populasi yang telah diketahui (Hadi, 2004). Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Semarang Utara dan Semarang Barat.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode skala. Skala yang digunakan terdiri dari 2, yaitu skala mengenai penyalahgunaan alkohol dan skala mengenai persepsi terhadap *overprotective* orang tua. Sebelum digunakan untuk penelitian maka kedua skala tersebut dilakukan uji coba untuk mengetahui validitas, daya beda aitem dan reliabilitas. Analisis data yang digunakan adalah teknik korelasi Product Moment dari Pearson.

Hasil

Hipotesis yang akan diuji adalah ada tidaknya hubungan antara persepsi terhadap *overprotective* orang tua dengan penyalahgunaan alkohol pada remaja. Uji hipotesis dilakukan berdasarkan uji korelasi dengan melakukan analisis data menggunakan teknik korelasi *Product Moment Pearson*.

Uji korelasi antara persepsi terhadap *overprotective* orang tua dengan penyalahgunaan alkohol pada remaja diperoleh $r_{xy} = 0,355$ dengan signifikansi 0,024 ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara persepsi terhadap *overprotective* orang tua dengan penyalahgunaan alkohol pada remaja.

Berdasarkan hasil penghitungan statistik menunjukkan bahwa rerata empiris skor subjek pada skala penyalahgunaan alkohol yaitu 59,48 (berdasarkan mean empirik), sedangkan rerata hipotetik skor subyek dalam penelitian ini yaitu 62,5 (berdasarkan mean hipotetik). Hal ini menunjukkan bahwa subjek dalam penelitian ini memiliki tingkat penyalahgunaan yang rendah.

Pembahasan

Berdasarkan analisis data yang dilakukan dengan menggunakan korelasi *Product Moment Pearson* diperoleh koefisien korelasi antara persepsi terhadap *overprotective* orang tua dengan penyalahgunaan alkohol pada remaja adalah positif, dengan $r_{xy} = 0,355$ dengan signifikansi 0,024 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan diterima, yaitu ada hubungan positif yang signifikan antara persepsi terhadap *overprotective* orang tua dengan penyalahgunaan alkohol pada remaja. Artinya, semakin tinggi skor pada skala persepsi terhadap *overprotective* orang tua, maka

semakin tinggi penyalahgunaan alkohol pada remaja, dan sebaliknya semakin rendah skor pada skala persepsi terhadap *overprotective* orang tua, maka semakin rendah penyalahgunaan alkohol pada remaja.

Persepsi adalah proses saat seseorang mengorganisasikan dan menafsirkan pola stimulus dalam lingkungan (Atkinson, 2003). Persepsi remaja mengenai *overprotective* orang tua menyebabkan mereka merasa tertekan, stress, dan terkekang. Sebagai akibatnya, adakalanya remaja melakukan identifikasi total terhadap teman-teman sekelompoknya, sekalipun apa yang mereka peroleh merupakan hal yang buruk baginya. Secara tidak sadar, remaja terseret dalam pergaulan yang tidak pernah mereka bayangkan sebelumnya, yakni suatu bentuk penyimpangan yang melanggar norma-norma yang ada, seperti halnya penyalahgunaan alkohol.

Masa remaja merupakan masa individu mencari jati diri. Remaja berada pada situasi psikologis antara ingin melepaskan diri dari orang tua dan perasaan masih belum mampu Suatu perlakuan yang bertujuan baik dari orang tua belum tentu dapat diterima secara baik oleh anak. Hal ini sebenarnya tergantung sepenuhnya pada pemahaman anak terhadap tujuan atas perlakuan yang diberikan oleh orang tuanya. Baik atau tidaknya sebuah penilaian atau pemahaman terhadap pola asuh tersebut tergantung pada bagaimana anak memandang pola asuh sebagai stimulus yang responnya juga tergantung dari pemahaman anak itu sendiri (Hamidah, 2002).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi terhadap *overprotective* orangtua pada subyek tergolong rendah, ditunjukkan oleh *mean* empirik sebesar 52 lebih kecil dari *mean* hipotetik sebesar 57,5. Penyalahgunaan alkohol pada subyek penelitian juga tergolong rendah, ditunjukkan oleh *mean* empirik sebesar 59,48 lebih kecil dari *mean* hipotetik sebesar 62,5.

Berdasarkan hasil perhitungan statistik diketahui bahwa sumbangan efektif persepsi terhadap *overprotective* orang tua dengan penyalahgunaan alkohol pada remaja sebesar 12,6%. Nilai tersebut memiliki arti bahwa persepsi terhadap *overprotective* orang tua memiliki kontribusi sebesar 12,6% terhadap penyalahgunaan alkohol pada remaja, sedangkan sisanya 87,4% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti faktor predisposisi (kecemasan, depresi), faktor pencetus (pengaruh teman kelompok sebaya) dan faktor kontribusi atau keluarga lainnya (hubungan buruk atau dingin antara ayah dan ibu, sikap orang tua yang kasar dan keras pada anak, sikap orang tua yang acuh tak acuh pada anak, dan lain sebagainya). Hasil sumbangan efektif yang kecil pada penelitian ini selaras dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sakti (2006), yaitu sebesar 9,6%. Nilai tersebut berarti bahwa persepsi terhadap

sikap *overprotective* orang tua memiliki kontribusi sebesar 9,6% terhadap kecenderungan perilaku menyimpang pada remaja. Hal ini berarti masih terdapat 90,4% faktor-faktor lain yang mempengaruhi kecenderungan perilaku menyimpang pada remaja di luar variabel persepsi terhadap sikap *overprotective* orangtua.

Kesimpulan dan Implikasi Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat bukti empiris yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi terhadap *overprotective* orang tua dengan penyalahgunaan alkohol pada remaja. Persepsi terhadap *overprotective* orang tua memiliki kontribusi sebesar 12,6% terhadap penyalahgunaan alkohol pada remaja.

Dari hasil penelitian ini maka orang tua diharapkan menerapkan pola asuh yang sesuai dengan karakteristik dari anak sedangkan bagi remaja pengguna alkohol untuk memaknai secara positif perlakuan dari orang tua. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian mengenai penyalahgunaan alkohol diharapkan untuk menggali secara lebih mendalam untuk mengetahui bahwa subyek benar-benar mengkonsumsi alkohol dan sudah berapa lama mengkonsumsi alkohol. Peneliti juga bisa menggunakan faktor-faktor lain yang diasumsikan mempengaruhi penyalahgunaan alkohol, diantaranya faktor predisposisi (kecemasan, depresi), faktor pencetus (pengaruh teman kelompok sebaya) dan faktor kontribusi atau keluarga lainnya (hubungan buruk atau dingin antara ayah dan ibu, sikap orang tua yang kasar dan keras pada anak, sikap orang tua yang acuh tak acuh pada anak, dan lain sebagainya).

Daftar Pustaka

- Anggrainy, D. (2004). Hubungan Antara Persepsi terhadap *Overprotective* Orang Tua dengan Kecenderungan terhadap Pergaulan Bebas. *Skripsi*. Surakarta : Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Atkinson, Rita L; Atkinson, Richard C; Hilgard, Ernest R. (2003). *Pengantar Psikologi Jilid 1*. Alih Bahasa : Taufiq & Barhana. Jakarta : Penerbit Erlangga
- Chaplin. 1999. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Durand & Barlow. (2007). *Psikologi Abnormal*. Alih Bahasa : Soetjipto & Soetjipto. Jakarta : Pustaka Pelajar
- Hadi, S. (2004). *Statistik Jilid 2*. Yogyakarta : Penerbit Andi OFFSET

- Hawari, D. (1998). *Al-Qur'an : Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*. Yogyakarta : PT Dana Bhakti Prima Yasa
- Mappiare, A.(1982). *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional
- Sakti, D. (2006). Hubungan Antara Persepsi terhadap Sikap *Overprotective* Orang Tua dengan Kecenderungan Perilaku Menyimpang pada Remaja. *Jurnal*. Surakarta : Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Supratiknya. (1995). *Mengenal Perilaku Abnormal*. Yogyakarta : Penerbit Kanisius
- Yusuf, S. (2009). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya